

## TINGKAT KELELAHAN DAN KECELAKAAN KERJA PERAWAT RUANG RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT KABUPATEN JEMBER

Retno Purwandari<sup>1</sup>, Ardelia Argyanti<sup>2</sup>, Alfid Tri Afandi

(Fakultas Keperawatan, Universitas Jember)

(Fakultas Keperawatan, Universitas Jember)

(Fakultas Keperawatan, Universitas Jember)

[retno\\_p.psik@unej.ac.id](mailto:retno_p.psik@unej.ac.id)

### ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang sering terjadi pada tenaga kerja dan jumlahnya mengalami peningkatan setiap tahun. Rumah sakit berpotensi tinggi terjadinya kecelakaan kerja karena terdapat bahan yang mudah menyebabkan cedera. Perawat berisiko mengalami kecelakaan kerja yang lebih tinggi daripada tenaga kesehatan lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap di rumah sakit Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross sectional* yang melibatkan 72 perawat sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecelakaan kerja pada perawat dan *Fatigue Assessment Scale* dan dianalisis menggunakan uji *kendall tau c*. Terdapat hubungan tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi 0,457. Kecelakaan kerja tidak hanya disebabkan oleh tingkat kelelahan, namun terdapat faktor lain yaitu kurangnya pelatihan K3 dan kondisi lingkungan yang berisiko. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode lain, seperti observasi.

**Kata kunci:** Kecelakaan Kerja, Perawat Ruang Rawat Inap, Tingkat Kelelahan

### ABSTRACT

Work accidents are a incident that frequently occur among workers and their number increases every year. Hospitals have a high potential for work accidents because contain materials that easily cause injury. Nurses are the higher risk of occupational accidents than other health workers. This study aims to analyze the relationship between fatigue levels and occupational accidents in inpatient room nurses, Jember Regency hospitals. The study used a correlational quantitative approach with a cross-sectional study with 72 nurses as a research sample. This study used a questionnaire on occupational accidents in nurses and *Fatigue Assessment Scale* and analyzed by *kendall tau c*. There was a relationship between level of fatigue and occupational accidents in inpatient nurses with a significance value 0.000 and a correlation coefficient 0.457. Work accidents are not only caused by fatigue levels, but there are other factors, namely lack of K3 training and risky environmental conditions. This research can be developed using other methods, such as observation.

**Key word:** Fatigue Levels, Inpatient Room Nurses, Work Accident

### PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja sebagai suatu fenomena yang banyak terjadi di kalangan pekerja dan jumlahnya meningkat tiap tahun (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022). Salah satu fenomena kecelakaan kerja yang sering terjadi yaitu di rumah sakit. Rumah sakit merupakan suatu institusi yang memberikan pelayanan dan pengobatan kepada pasien dengan berbagai macam penyakit maupun cedera (Anjaswarni et al., 2022). Rumah sakit berpotensi tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini terjadi karena adanya bahan yang berpotensi mencederaikan seperti jarum suntik, bahan mudah terbakar, gas medis, radiasi pengion, serta bahan kimia (Surantri et al., 2022). Sebagian besar tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit adalah perawat. Perawat berisiko mengalami kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang lebih tinggi daripada profesional kesehatan lainnya (Lee &

Kang, 2020). Perawat di ruang rawat inap memiliki risiko 10 kali lebih tinggi mengalami luka tusuk jarum dan benda tajam dibanding perawat di rawat jalan (Abebe et al., 2018).

Menurut data dari *Department of Labor USA*, angka kecelakaan kerja dan penyakit tidak fatal yang menyebabkan pekerja kehilangan satu hari kerja pada tahun 2020 mencapai 1.176.340 kejadian. Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, didapatkan bahwa diperkirakan terdapat 385 kasus kejadian kecelakaan kerja seperti luka akibat benda tajam pada tenaga kesehatan di Amerika Serikat (Arifuddin et al., 2023). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan didapatkan bahwa jumlah pekerja yang mengalami kecelakaan kerja mencapai 210.789 pada tahun 2019 dan terus mengalami peningkatan hingga 234.370 pada tahun 2021 (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022).

Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh *basic cause* dan *immediate causes* (Lewaherilla et al., 2020). Sebagian besar kecelakaan kerja diakibatkan oleh tindakan yang tidak aman (*unsafe acts*) dari manusia. Faktor penyebab dari tindakan maupun kondisi tidak aman yaitu *basic causes* yang salah satunya adalah faktor manusia. Faktor manusia berupa kelelahan sehingga kelelahan menjadi salah satu faktor pemicu tindakan tidak aman yang dilakukan oleh perawat (Aulia et al., 2018).

Kelelahan merupakan suatu kondisi terjadinya penurunan efisiensi dan ketahanan individu dalam melakukan pekerjaan (Juliana et al., 2018). Kelelahan kerja pada perawat merupakan masalah yang sangat penting dan tersebar luas di sektor kesehatan (Afandi et al., 2024). Kelelahan dapat terjadi secara fisik maupun mental (Michielsen et al., 2004). Perawat dihadapkan pada banyaknya peran dan tanggung jawab perawat sehingga berisiko mengalami *burnout* (Pakpahan et al., 2024). *Burnout* merupakan kondisi ketika individu mengalami stress psikologis dan kelelahan emosional sehingga menurunkan motivasi kerja. *Burnout* dapat diartikan sebagai kelelahan psikologis (Afandi & Ardiana, 2021) (Purwandari et al., 2022).

Selain itu, perawat dihadapkan pada tingginya beban kerja. Tingginya beban kerja perawat dapat menyebabkan kelelahan dan berpengaruh terhadap mutu pelayanan keperawatan (Afandi & Putri, 2023). Apabila kelelahan dibiarkan secara terus-menerus akan berdampak terhadap kinerja dan efisiensi kerja sehingga dapat meningkatkan kesalahan dalam bekerja dan berpotensi terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Surantri et al., 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap di rumah sakit Kabupaten Jember.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan melibatkan 72 perawat yang bertugas di ruang rawat inap sebuah rumah sakit di Kabupaten Jember. Pengambilan data menggunakan kuesioner kecelakaan kerja pada perawat dan *Fatigue Assessment Scale*. Prosedur penelitian ini melibatkan tahap awal, persiapan, dan tahap akhir.

Tahap awal berupa persiapan sebelum dilakukan pengambilan data seperti proses perizinan dari berbagai pihak yang bersangkutan. Tahap pelaksanaan dengan menyebarkan kuesioner kepada perawat ruang rawat inap dengan menjelaskan terkait tujuan penelitian dan kesediaan menjadi responden. Tahap akhir merupakan proses pengolahan data penelitian.

Pengolahan data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *kendall tau c* untuk mengetahui hubungan antara tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap di rumah sakit Kabupaten Jember. Etika dalam penelitian ini melibatkan prinsip *autonomy*,

*confidentiality, justice, beneficence*, dan telah dinyatakan laik etik dengan sertifikat layak etik No. 223/UN25.1.14/KEPK/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember pada Bulan Juni 2024

Karakteristik Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	26	36,1
b. Perempuan	46	63,9
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Bekerja dalam shift</b>		
a. Ya	62	86,1
b. Tidak	10	13,9
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
a. 17-25 tahun	1	1,4
b. 26-35 tahun	35	48,6
c. 36-45 tahun	31	43,1
d. 46-55 tahun	5	6,9
e. 56-65 tahun	0	0
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
a. D3 Keperawatan	42	58,3
b. S1 Ners	30	41,7
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Lama Kerja</b>		
a. < 5 tahun	28	38,9
b. 6-10 tahun	10	13,9
c. > 10 tahun	34	47,2
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Pelatihan K3</b>		
a. Pernah	26	36,1
b. Tidak pernah	46	63,9
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2024

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kelelahan pada Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember pada Bulan Juni 2024

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat kelelahan</b>		
Tidak lelah	32	44,4
Lelah	40	55,6
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2024

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Indikator Kelelahan Fisik dan Kelelahan Mental pada Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember pada Bulan Juni 2024

Indikator	Kategori				Total	
	Tidak lelah		Lelah		f	%
	f	%	f	%		
Kelelahan fisik	28	38,9	44	61,1	72	100
Kelelahan mental	34	47,2	38	52,8	72	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2024

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember pada Bulan Juni 2024

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap</b>		
Tidak pernah	29	40,3
<i>Near miss</i>	9	12,5
Ringan	32	44,4
Sedang	2	2,8
Berat	0	0
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2024

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jenis Kecelakaan Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember pada Bulan Juni 2024

Jenis Kecelakaan Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tergores peralatan medis	7	9,7
Tergores pecahan ampul	6	8,3
Terpeleset akibat lantai licin/ada genangan air/tumpahan cairan medis	5	6,9
Tertusuk jarum, terpeleset akibat lantai licin/ada genangan air/tumpahan cairan medis	2	2,8
Tersandung peralatan medis atau perlengkapan di tempat kerja, tergores peralatan medis	2	2,8
Tersandung peralatan medis atau perlengkapan di tempat kerja	2	2,8
Tergores peralatan medis, tertusuk jarum	2	2,8
Tersandung peralatan medis atau perlengkapan di tempat kerja, tertusuk jarum	1	1,4

Jenis Kecelakaan Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tertusuk jarum, tertimpa atau kejatuhan peralatan medis, barang, atau perlengkapan di tempat kerja	1	1,4
Nyeri punggung	1	1,4
Tergores peralatan medis, tertusuk jarum, terpeleset akibat lantai licin/ada genangan air/tumpahan cairan medis	1	1,4
Tertendang pasien	1	1,4
Terkena urine pasien	1	1,4
Tergores peralatan medis, nyeri punggung	1	1,4
Tergores peralatan medis terpeleset akibat lantai licin/ada genangan air/tumpahan cairan medis	1	1,4

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2024

Tabel 6 Hubungan Tingkat Kelelahan dengan Kecelakaan Kerja pada Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember pada Bulan Juni 2024

Tingkat Kelelahan – Kecelakaan Kerja pada Perawat Ruang Rawat Inap	<i>p value</i>	<i>r</i>
	0,000	0,457

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1, didapatkan bahwa lebih dari separuh perawat berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa paling banyak perawat yang berjenis kelamin perempuan (Handayani et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa karakteristik pekerjaan perawat terutama di ruang rawat inap mengutamakan *caring* yang merupakan sifat alamiah perempuan sehingga perawat ruang rawat inap dominan perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1, disimpulkan bahwa sebagian besar perawat bekerja dengan sistem shift. Sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa perawat di dua ruang rawat inap RSUD Adnaan WD Payakumbuh bekerja dengan sistem shift, yaitu shift pagi, siang, dan malam (Sesrianty & Marni, 2021). Hal tersebut menjadi ketentuan dari pihak manajemen rumah sakit setempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1, didapatkan bahwa usia perawat ruang rawat inap lebih banyak pada rentang dewasa awal. Sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elizabeth Medan berada pada rentang usia 26-35 tahun (Siallagan et al., 2019). Usia dewasa awal merupakan usia yang ideal dimana performa fisik, kemampuan dalam berpikir dan bekerja mencapai tingkat kematangan yang baik (Amanah & Utama, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1, didapatkan bahwa lebih dari separuh perawat ruang rawat inap berpendidikan D3 Keperawatan. Didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Banyumas paling banyak berpendidikan D3 Keperawatan (Sofiantika & Susilo, 2020). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan individu juga akan semakin matang sehingga pemahaman terkait informasi menjadi lebih tinggi (Arifuddin et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1, perawat ruang rawat inap telah bekerja selama >10 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa

paling banyak perawat di RSUD Tarutung telah bekerja > 10 tahun (Sihombing et al., 2021). Lama kerja menunjukkan tingginya pengalaman dan keterampilan individu dalam bekerja (Arifuddin et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1, perawat ruang rawat inap lebih banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan K3. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar telah menjalani pelatihan K3 (Arifuddin et al., 2023). Adanya pelatihan K3 ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mengantisipasi dan menangani K3 menjadi lebih baik (Wicaksana et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 2, didapatkan bahwa lebih dari separuh perawat mengalami kelelahan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa perawat ruang rawat inap paling banyak mengalami kelelahan (Baroka et al., 2017). Kelelahan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa lelah baik secara fisik maupun mental dalam menjalani aktifitas (Michielsen et al., 2004). Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 3, didapatkan bahwa perawat ruang rawat inap mengalami kelelahan pada indikator kelelahan fisik dan indikator kelelahan mental. Hal tersebut ditinjau dari hasil jawaban kuesioner dimana rata-rata perawat menjawab pernyataan nomor 1 “Saya sangat terganggu dengan rasa lelah yang saya rasakan”, nomor 2 “Saya mudah merasa lelah”, nomor 3 “Saya tidak banyak melakukan kegiatan di siang hari”, dan nomor 8 “Secara mental saya merasa lelah” dengan jawaban kadang-kadang. Selain itu, perawat juga menjawab pernyataan nomor 9 “Ketika saya sedang melakukan kegiatan, saya dengan mudah berkonsentrasi penuh” dengan jawaban dirasakan secara teratur dimana hal tersebut berarti tidak jarang perawat kurang berkonsentrasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Rata-rata perawat mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental untuk memenuhi kualitas pelayanan dan kebutuhan pasien baik secara fisik maupun emosional (Pakpahan et al., 2024). Munculnya gejala kelelahan pada perawat diakibatkan karena banyaknya aktivitas yang harus dijalankan setiap harinya untuk melakukan tindakan keperawatan pada pasien (Azizah et al., 2019). Penelitian lain menyatakan bahwa perawat yang mengalami kondisi kerja yang monoton akibat pekerjaan yang sama yang dilakukan berulang kali akan menimbulkan kejenuhan, kebosanan, dan berdampak pada rasa cepat lelah (Perwitasari & Tualeka, 2014).

Kelelahan terjadi karena aktivitas kerja fisik yang dijalankan oleh perawat dalam memenuhi kebutuhan pasien dan sistem kerja shift (Maharja, 2015). Selain itu, kelelahan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perempuan memiliki prolaktin yang lebih tinggi daripada laki-laki sehingga terjadi peningkatan trauma emosional dan kelelahan fisik sehingga berpotensi lebih tinggi untuk mengalami kelelahan (Mahlian et al., 2022). Secara umum perempuan hanya memiliki kekuatan fisik 2/3 dari kemampuan fisik laki-laki dan memiliki volume oksigen 15-30% lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan cenderung mengalami kelelahan kerja (Mulfiyanti et al., 2019). Perempuan memiliki perbedaan kondisi fisik dan mental yang berbeda dengan laki-laki sehingga mempengaruhi kelelahan.

Berdasarkan hal tersebut, perawat dapat mengalami kelelahan akibat kondisi monoton dalam pekerjaan yang dilakukan berulang setiap hari ditambah banyaknya peran dan aktivitas perawat dalam melaksanakan tugas setiap harinya, seperti melakukan observasi pada pasien, memberikan intervensi pada pasien, memberikan edukasi, dan lain sebagainya. Peran dan aktivitas perawat sehari-hari memerlukan tenaga baik secara fisik maupun emosional sehingga berdampak terhadap kelelahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 4, didapatkan bahwa perawat paling banyak mengalami kecelakaan kerja kategori ringan dibandingkan dengan kategori lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa perawat di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek paling banyak mengalami kecelakaan kerja rendah (Amanah & Utama, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 5, kecelakaan kerja yang dialami oleh perawat ruang rawat inap berupa, terpeleset akibat lantai licin/ada genangan air/tumpahan cairan medis, tergores pecahan ampul, tergores peralatan medis, tertusuk jarum, tersandung peralatan medis atau perlengkapan di tempat kerja, nyeri punggung, terkena urine pasien, dan tertendang pasien. Sejalan dengan *International Labour Organization* (ILO), bahwa kecelakaan kerja dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yang dalam hasil penelitian ini yaitu tergores, terpeleset, tertusuk, dan tersandung yang disebabkan oleh berbagai macam bahan maupun peralatan medis, seperti jarum suntik hingga pecahan ampul. Apabila diklasifikasikan menurut sifat luka, seperti luka gores, memar, luka pada bagian luar, serta luka bagian dalam tubuh. Selain itu, kecelakaan kerja dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi luka atau kelainan, seperti terluka ada bagian tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya (Syarifuddin et al., 2020).

Perawat ruang rawat inap mengalami kecelakaan kerja < 3 kali dengan lama waktu pengobatan atau perawatan maupun istirahat dalam hitungan jam hingga dua hari. Sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kecelakaan ringan merupakan kecelakaan yang cukup dibantu dengan memberikan pertolongan pertama atau kecelakaan yang menyebabkan kehilangan hari kerja kurang dari 2 x 24 jam (Transiska et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, peneliti berasumsi bahwa kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap dapat terjadi karena dalam melaksanakan tugasnya, perawat banyak bersinggungan dengan bahan, alat, maupun lingkungan yang dapat mencederai sehingga sangat memungkinkan terjadi kecelakaan kerja. Perawat ruang rawat inap paling banyak mengalami kecelakaan kerja kategori ringan karena kecelakaan kerja yang dialami memerlukan pemulihan yang tidak lama, yaitu kurang dari 2 hari.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan uji *kendall tau c* yang tertera pada tabel 6, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember. Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung dari kecelakaan kerja yaitu *unsafe actions* (tindakan tidak aman) dan *unsafe condition* (kondisi tidak aman). Sebagian besar kecelakaan kerja diakibatkan oleh *unsafe actions*. Faktor penyebab dari tindakan tidak aman yaitu penyebab tidak langsung yang salah satunya adalah faktor manusia berupa kondisi mental maupun fisik yang kurang baik. Penurunan kondisi fisik maupun mental dapat terjadi akibat kelelahan sehingga kelelahan menjadi salah satu faktor pemicu tindakan tidak aman yang dilakukan oleh perawat (Aulia et al., 2018).

Banyaknya peran dan tanggung jawab perawat dalam bekerja menyebabkan perawat mengalami penurunan kondisi fisik yang mengakibatkan penurunan konsentrasi dan terkadang lalai dalam menjalankan tugas sehingga risiko kecelakaan kerja akan meningkat (Arifuddin et al., 2023). Kelelahan yang dialami oleh perawat dapat berakibat fatal yang berujung pada kecelakaan kerja karena kelelahan akan menyebabkan penurunan kondisi fisik maupun mental yang mempengaruhi kinerja, seperti penurunan konsentrasi, fokus kerja, serta kewaspadaan (Rahayu et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 6, didapatkan bahwa hubungan antara tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap memiliki kekuatan korelasi sedang dengan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi tingkat kelelahan maka semakin tinggi pula kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap.

Kekuatan korelasi sedang antara tingkat kelelahan dan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap bermakna bahwa kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor kelelahan, namun terdapat faktor lain seperti pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Berdasarkan hasil penelitian, perawat ruang rawat inap lebih banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan K3. Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan pelatihan yang dilakukan untuk membekali, meningkatkan, serta mengembangkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan bagi tenaga kerja. Pelatihan K3 sangat penting dilakukan bagi perawat. Perawat yang tidak lengkap dalam mengikuti pelatihan 5 kali lebih berisiko dalam terjadinya kecelakaan kerja (Putri et al., 2018).

Selain dari faktor kurangnya pelatihan K3 pada perawat, terdapat faktor lainnya yaitu kondisi lingkungan kerja. Apabila dilihat dari jawaban kuesioner, perawat juga mengalami kecelakaan kerja berupa terpeleset akibat lantai licin/ada genangan air/tumpahan cairan medis. Hal tersebut berarti kondisi lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh terhadap kecelakaan kerja. Didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan kerja turut memberikan kontribusi dalam terjadinya kecelakaan kerja pada perawat (Sofiantika & Susilo, 2020). Meskipun demikian, kelelahan menyumbang 50% dalam terjadinya kecelakaan kerja (Diah & Pratiwi, 2022).

Perawat ruang rawat inap masih banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan K3 padahal pelatihan K3 sangat penting dilakukan untuk menghindari bahaya yang ada di tempat kerja. Selain itu, kondisi lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Berdasarkan informasi dari salah satu kepala ruang perawat bahwa lingkungan rumah sakit berisiko untuk terjadinya kecelakaan kerja, seperti atap yang bocor maupun kondisi luar ruangan yang terbuka sehingga apabila hujan dapat menimbulkan genangan air dan lantai licin yang menyebabkan kecelakaan kerja. Meskipun demikian, pihak rumah sakit setempat telah mengupayakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman seperti memberikan papan tanda lantai basah atau licin dan adanya petugas *cleaning service*.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, didapatkan bahwa paling banyak perawat ruang rawat inap yang mengalami kelelahan juga pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal tersebut bermakna bahwa kelelahan merupakan faktor penyebab kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap. Penelitian lain berpendapat bahwa keadaan fisik yang tidak baik dapat menurunkan ketahanan tubuh dan kinerja sehingga meningkatkan kesalahan dalam bekerja (Azizah et al., 2019). Kelelahan yang dialami oleh perawat dapat berdampak terhadap penurunan kinerja sehingga meningkatkan kesalahan kerja. Peningkatan kesalahan kerja tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan kerja (Hutabarat, 2017).

Selain itu, berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan hasil perawat ruang rawat inap yang tidak mengalami kelelahan juga tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Tenaga individu akan beradaptasi dengan individu dan lingkungannya sehingga keterampilan kerja akan mengalami peningkatan dan individu akan semakin efisien dalam mengerjakan tugasnya (Rahmayani et al., 2022). Didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa apabila individu dalam kondisi yang baik dan penuh kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan maka akan menghasilkan kinerja yang baik pula (Nugraha et al., 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti berasumsi bahwa tingkat kelelahan dapat menyebabkan kecelakaan kerja karena kelelahan dapat mengganggu konsentrasi dan fokus individu sehingga berpengaruh terhadap kinerja individu yang berakibat pada terjadinya *unsafe actions* atau tindakan tidak aman. Selain dari faktor kelelahan, kecelakaan kerja juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan kondisi lingkungan yang tidak aman. Penelitian ini diharapkan dapat

dikembangkan dengan mengaitkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kelelahan dengan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember dengan korelasi sedang dan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi tingkat kelelahan maka semakin tinggi pula kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap. Korelasi yang sedang bermakna bahwa kecelakaan kerja tidak sepenuhnya disebabkan oleh kelelahan, tetapi terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti kurangnya pelatihan K3 dan kondisi lingkungan kerja.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan menghubungkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada perawat ruang rawat inap dan dapat menggunakan metode lain dalam pengambilan data, seperti observasi maupun wawancara. Implikasi keperawatan yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (SMK3RS) bagi pihak rumah sakit guna meminimalkan angka kecelakaan kerja hingga mencapai *zero accident* dan memberikan edukasi terkait manajemen tingkat kelelahan secara mandiri dengan mengurangi faktor-faktor penyebab kelelahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, A. M., Kassaw, M. W., & Shewangashaw, N. E. (2018). Prevalence of Needle - Stick and Sharp Object Injuries and Its Associated Factors Among Staff Nurses in Dessie Referral Hospital. *BMC Research Notes*, 11(840), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3930-4>
- Afandi, A. T., & Ardiana, A. (2021). Exploration of the Non-Physical Work Environment and Burnout Syndrome for Nurses at the Jember Regional Hospital. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 15(1), 256–259.
- Afandi, A. T., Kurniawan, D. E., Nur, K. R. M., Ardiana, A., Asmaningrum, N., & Purwandari, R. (2024). The Factors Causing Work Fatigue among Nurses after COVID-19 Vaccination. *Babali Nursing Research*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.37363/bnr.2024.51289>
- Afandi, A. T., & Putri, P. (2023). The Relationship Between Workload and Nurse Satisfaction During Pandemic in the Pentalungan Jember Area. *Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia*, 2(2), 142–151. <https://doi.org/10.58545/jkmi.v2i2.52>
- Amanah, N. S., & Utama, W. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Instalasi Rawat Inap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province. *Medula*, 14(3), 575–582.
- Anjaswarni, T., Milwati, S., & Ayu Angelina Marpaung, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Perawat Dalam Pelayanan Kesehatan/Keperawatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.821>
- Arifuddin, F. N., Hardi, I., & Kalla, R. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1201> JournalHomepage: <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

- Aulia, Aladin, & Tjendera, M. (2018). Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Galangan Kapal. *Jurnal Kesmas & Gizi*, 1(1), 58–67. <https://doi.org/10.4324/9781315121154-22>
- Azizah, N., Setiawan, & Silaban, G. (2019). Hubungan Antara Pengawasan, Prosedur Kerja, dan Kondisi Fisik dengan Terjadinya kecelakaan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Bunda Medan Tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK*, 3(2), 125–134.
- Baroka, S., Pondaag, L., & Hamel, R. (2017). Hubungan Kelelahan Kerja Perawat dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruangan Irina C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Siti Baroka Linne Pondaag Rivelino Hamel*, 5(1), 1–8.
- Diah, T., & Pratiwi, A. P. (2022). Hubungan Beban Kerja dan Manajemen Waktu Terhadap Kelelahan Kerja pada Perawat IGD Rumah Sakit Hermina Makassar. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 59–66.
- Handayani, P., Hotmaria, N., & Studi Kesehatan, P. (2021). Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 6(1), 1–5.
- Hutabarat, Y. (2017). *Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi*. Media Nusa Creative.
- Juliana, M., Camelia, A., & Rahmiwati, A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja pada Karayawan Bagian Produksi PT. Arwana Anugrah Keramik, Tbk. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 53–63. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.53-63>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Lee, K., & Kang, Y. (2020). Development and psychometric validation of a scale of the compliance with blood-borne pathogens prevention. *Applied Nursing Research*, 52, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151244>
- Lewaherilla, N. C., Sriagustini, I., Kusmindari, C. D., Setiawan, H., Puspanthani, M. E., Saptaputra, S. K., Wahyurianto, Y., Della, R. H., Akbar, H., Pramana, C., Pasmawati, Y., A., Y. P. E., Dewadi, F. M., & Widiastuti, F. (2020). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. In *Media Sains Indonesia*. [https://www.google.co.id/books/edition/Keselamatan\\_dan\\_kesehatan\\_Kerja\\_Logistik/5uNjEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Keselamatan_dan_kesehatan_Kerja_Logistik/5uNjEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)
- Maharja, R. (2015). Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 93–102. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.93-102>
- Mahlia, D., Yarmaliza, & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurmakemas*, 2(1), 49–60.
- Michielsen, H. J., De Vries, J., Van Heck, G. L., Van de Vijver, F. J. R., & Sijtsma, K. (2004). Examination of the Dimensionality of Fatigue: The Construction of the Fatigue Assessment Scale (FAS). *European Journal of Psychological Assessment*, 20(1), 39–48. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.20.1.39>
- Mulfiyanti, D., Muis, M., & Rivai, F. (2019). Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone Tahun 2018. *JKMM*, 4(2), 1–12.
- Nugraha, A. T., Darmawanti, S., Susanti, F., & Aprisunadi, A. (2023). Hubungan Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Perawat RSUD Adhyaksa Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 123–129. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3099>
- Pakpahan, D. M., Utami, R. S., & Pakpahan, D. M. (2024). Hubungan Karakteristik Perawat Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap

- RSUD Kota Tanjungpinang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 10–27.
- Perwitasari, D., & Tualeka, A. R. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Subyektif pada Perawat di RSUD Dr. Mohamad Soewandhie Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health, and Environment*, 1(1), 15–23.
- Purwandari, R., Afandi, A. T., & Ayu Riski Imani, D. (2022). The Relationship between Burnout Syndrome and Nurse Organizational Commitment at Hospital Care Setting. *NurseLine Journal*, 7(2), 118. <https://doi.org/10.19184/nlj.v7i2.31034>
- Putri, S., Santoso, & Rahayu, E. P. (2018). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2), 271–277.
- Rahayu, E. P., Ratnasari, A. V, Wardani, R. W. K., Pratiwi, A. I., Ernawati, L., Moneteringtyas, P. C., Cahyani, M. T., Ningsih, K. P., L, B. F. W., & others. (2022). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=3iaIEAAAQBAJ>
- Rahmayani, Arbi, A., & Andria, D. (2022). Perbedaan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Antara Shift Pagi, Shift Siang, dan Shift Malam di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(04), 56–69.
- Sesrianty, V., & Marni, S. (2021). Hubungan Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja Perawat di RSUD Adnaan WD Payakumbuh. 1(4), 675–684.
- Siallagan, A., Pakpahan, R., Derang, I., & Waruwu, E. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Hubungan Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*, 1(1), 1–100. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v>
- Sihombing, E. D. J., Girsang, E., & Siregar, S. D. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i2.8251>
- Sofiantika, D., & Susilo, R. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di RSUD Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, September*, 249–253. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5436>
- Surantri, F., Trisnawati, E., & Arfan, I. (2022). Determinan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Soedarso Pontianak. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(7), 796–801. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i7.2249>
- Syarifuddin, Anwar, & Indori, P. (2020). Analisis Kesehatan dan Kecelakaan Kerja dengan Metode Fault Tree Analysis (FTA) pada Area Stasiun Pengumpul di PT Pertamina EP Asset 1 Rantau Field. *IEJ Journal*, 9(2).
- Transiska, D., Nuryanti, & Taufiqurrahman. (2015). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Faktor Manusia Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Karyawan pada PT Putri Midai Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jom Fekon*, 2(1), 1–15.
- Wicaksana, K. A., Pertiwi, W. E., & Rahayu, S. (2022). Determinan Persepsi Perawat Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. 21(2), 107–112.